
Aksiologi Nilai Egaliter Budaya “Arek Suroboyo”

Pratisto Tinarso, Supartiningsih, Hardono Hadi
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract

This paper reveals the essence of egalitarian values in the Arek Suroboyo culture. The egalitarian value of Arek Suroboyo's culture is a cultural value that has been possessed by the people of Surabaya since the era of the Ancient Mataram, when Surabaya was still named Hujunggaluh. Egalitarian values grow as a form of cultural identity that is free and without caste. Axiologically the essence of Arek Suroboyo's egalitarian value is objective value and is an intrinsic value that has been lived by the people of Surabaya since the formation of the Surabaya community. The position of the Arek Suroboyo egalitarian value in the Max Scheler value hierarchy is spiritual value, because in the egalitarian value there is an appreciation of the dignity and position of humans who are equal to other humans. The limitation of Arek Suroboyo's egalitarian value is that it is still shackled in the communal culture of the Surabaya community. The egalitarian value of Arek Suroboyo contributes to strengthening local culture in Indonesia.

Abstrak

Tulisan ini mengungkapkan hakikat nilai egaliter dalam budaya Arek Suroboyo. Nilai egaliter budaya Arek Suroboyo merupakan nilai budaya yang telah dimiliki oleh masyarakat Surabaya sejak era Mataram Kuno, saat Surabaya masih bernama Hujunggaluh. Nilai egaliter tumbuh sebagai bentuk identitas budaya masyarakat Surabaya yang bebas dan tanpa kasta. Secara aksiologis hakikat nilai egaliter Arek Suroboyo adalah nilai objektif dan merupakan nilai intrinsik yang telah dihidupi oleh masyarakat Surabaya sejak awal terbentuknya masyarakat Surabaya. Kedudukan nilai egaliter Arek Suroboyo dalam hirarki nilai Max Scheler adalah nilai spiritual, karena di dalam nilai egaliter terkandung penghargaan terhadap martabat dan kedudukan manusia yang sederajat dengan manusia lainnya. Keterbatasan nilai egaliter Arek Suroboyo adalah masih terbelenggu dalam budaya komunal masyarakat Surabaya. Nilai egaliter Arek Suroboyo berkontribusi bagi penguatan budaya lokal di Indonesia.

Kata Kunci: arek suroboyo, arek surabaya, aksiologi, egaliter

Author correspondence

Email: thenprasta@yahoo.co.id

Available online at <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/index>

A. Pendahuluan

Kota Surabaya, selain sebagai ibukota propinsi Jawa Timur dan kota metropolis kedua terbesar di Indonesia setelah Jakarta, juga merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di kawasan timur pulau Jawa dan sekitarnya. Banyak pendatang hadir di kota Surabaya sehingga membawa dampak pada bertemunya berbagai etnis. Tata ruang kota Surabaya dewasa ini berbeda dengan era sebelumnya. Banyak perumahan elite didirikan di wilayah pinggiran kota Surabaya yang sebagian besar dihuni oleh masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas. Perumahan-perumahan tersebut adalah perumahan Darmo Permai, Darmo Grand dan Citra Land di wilayah barat daya, perumahan elite Galaxy dan Pakuwon City di wilayah timur, dan yang terbaru adalah perumahan Pakuwon di wilayah barat laut kota Surabaya. Pengembangan kota yang demikian telah menghasilkan wajah kota yang berjarak bagi masyarakat Surabaya dalam strata sosialnya. Perumahan mewah cenderung model cluster bersifat tertutup dengan pengamanan 24 jam, menyebabkan tidak semua masyarakat dapat dengan bebas memasuki wilayah tersebut. Keberadaan perumahan mewah yang cenderung eksklusif akan berdampak pada perkembangan budaya kota Surabaya. Kondisi ini senada dengan kritik Basundoro yang menyatakan bahwa heterogenitas yang tercipta secara sosial dan ekonomi tidak serta-merta tercermin dalam pembagian ruang kota, karena yang terjadi sesungguhnya adalah penciptaan homogenitas di dalam ruang-ruang yang mandiri dan saling menyendiri.¹ Jarang sekali terjadi pembauran yang sejajar di dalam ruang kota. Kecemburuan sosial antara masyarakat kampung dengan masyarakat perumahan elit jelas memiliki pengaruh pada budaya relasi masyarakat. Kecemburuan sosial berpotensi timbulnya konflik sosial yang menyebabkan disintegrasi masyarakat. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan, apakah budaya *Arek Suroboyo* akan pupus dengan laju perkembangan kota Surabaya dewasa ini atukah budaya tersebut dapat bertahan dan mampu menjadi daya perekat yang menguatkan identitas khas masyarakat kota Surabaya.

¹ Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota, Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an* (Serpong: Marjin Kiri, 2013), h. 32.

Perkembangan budaya masyarakat kota Surabaya dewasa ini mengalami perubahan cukup pesat seiring dengan perkembangannya sebagai kota industri modern pada umumnya dengan budaya lokal yang masih bertahan keberadaannya. Salah satu hal yang nampak pada perubahan masyarakat kota Surabaya yang fenomenal adalah dalam pola interaksi antar warganya. Pola interaksi sosial ditentukan oleh stratifikasi sosial ekonomi yang semakin berjarak dan semakin eksklusif antar golongan masyarakat karena pesatnya pertumbuhan mall dan pusat perbelanjaan yang banyak memberikan perlakuan khusus bagi golongan kelas ekonomi menengah keatas. Masyarakat golongan tidak mampu dan kaum marginal hanya dapat menjadi penonton saja.

Masyarakat Surabaya dikenal memiliki kebudayaan yang khas yakni budaya *Arek Suroboyo* yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya yang berada di wilayah Jawa Timur.² Keberadaan kota Surabaya sebagai kota maritim dan perdagangan, menurut para ahli telah menghasilkan budaya egaliter pada masyarakatnya. Peacock menyimpulkan bahwa budaya khas Surabaya terbentuk karena kultur masyarakatnya kurang memberikan penekanan terhadap titel dan adat tradisi, namun lebih mengedepankan kesuksesan ekonomi dan politik dibandingkan dengan kota-kota keraton, seperti Yogyakarta dan Solo.³ Budaya *Arek Suroboyo* memiliki kekhasan yakni terbuka, cenderung kasar, egaliter, dan bondho nekad (*bonek*). Zuhro, dalam penelitiannya tentang demokrasi di wilayah Jawa Timur terkait aspek “relasi budaya lokal dengan demokrasi”, menunjukkan bahwa pada wilayah budaya *Arek Suroboyo*, masyarakatnya dikenal lebih egaliter dan terbuka untuk berbagai macam gagasan.⁴ Abdillah melihat bahwa identitas budaya *Arek Suroboyo* adalah suatu etnisitas yang pluralistik, artinya identitas tersebut terbentuk dari beragam unsur budaya.⁵ Abdillah berpendapat bahwa

² Ayu Sutarto, *Reog dan Ludruk: Dua Pusaka Budaya dari Jawa Timur yang Masih Bertahan* (Makalah disampaikan dalam Jelajah Budaya: *Pengenalan Budaya Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Pemahaman Keanekaragaman Budaya*, Yogyakarta, 2009).

³ James L. Peacock, *Rites of Modernization: Symbolic & Social Aspects of Indonesian Proletarian Drama, 1968*, Eko prasetyo (terj.), *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia*, (Depok: Desantara, 2005), h. 17.

⁴ Siti Zuhro, *The Impact of A Neutrality Bureaucracy in the 1999 Elections: Case Studies in East Java and South Sulawesi* dalam *Local Democracy and Bureaucratic Reform: Selected Articles*, (Jakarta: The Habibie Center, 2007), h. 13.

⁵ Autar Abdillah, *Budaya Arek Suroboyo*, Tesis (Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya, 2007), h.31.

konsep simbolik egaliter muncul sebagai salah satu konsep simbolik pemersatu dalam interaksi sosial *Arek Suroboyo*. Barliana menilai bahwa masyarakat Surabaya merupakan masyarakat multi etnis yang berbaur dan membentuk pluralisme budaya yang khas. Hal tersebut nampak dalam sikap pergaulan masyarakat yang sangat terbuka, egaliter dan berterus terang.⁶

Melalui keilmuan filsafat nilai yang dikenal sebagai aksiologi, penelitian ini mencoba untuk mendalami bagaimana masyarakat Surabaya memiliki nilai egaliter dan apa makna terdalam nilai egaliter dalam budaya *Arek Suroboyo*. Nilai egaliter yang bagaimana yang dimiliki oleh masyarakat Surabaya dan apakah nilai budaya tersebut dapat memiliki makna positif bagi masyarakat Surabaya dalam menghadapi perkembangan jaman dan globalisasi dewasa ini. Nilai egaliter *Arek Suroboyo* dikaji secara aksiologis, khususnya dalam perspektif aksiologi Max Scheler. Pemikiran Max Scheler tentang nilai cukup komprehensif untuk mengetahui hakekat dan kualitas dari sebuah nilai.

Fukuyama, dalam bukunya *The End of History and The Last Man* (1999) menuliskan bahwa di masa depan, ideologi yang dominan adalah kapitalisme.⁷ Globalisasi mengarah kuat pada keberadaan kapitalisme lintas negara. Bentuk-bentuk kapitalisme telah banyak mengubah wajah masyarakat di segala penjuru dunia, salah satunya adalah negara Indonesia. Budaya kapitalisme yang secara masif ditanamkan melalui media massa lambat laun akan mengubah budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia. Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi bagi penguatan budaya lokal di Indonesia dengan kajian atas satu kearifan lokal (*local wisdom*) dalam budaya *Arek Suroboyo* yaitu nilai egaliternya. Nilai egaliter sebagai salah satu nilai budaya lokal diharapkan dapat menjadi penguat bagi budaya-budaya lokal lainnya di Indonesia.

B. Pemikiran Aksiologi Max Scheler

Aksiologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai muncul pertama kalinya pada pertengahan kedua abad ke-19. Katsoff berpendapat bahwa aksiologi

⁶ M.S. Barliana, D. Cahyani, *Arsitektur, Urbanitas, dan Pendidikan Budaya Berkota: dari Surabaya menuju Bandung* (Yogyakarta: Depublish.Barliana, 2014), h. 90.

⁷ Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man*, 1999, Amrullah (terj.), *The End of History and The Last Man, Kemenangan Kapitalisme Dan Demokrasi Liberal* (Cet. IV, Yogyakarta, Qalam, 2016), h. 155-161.

adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut pandang kefilosofan.⁸ Aksiologi adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas tentang nilai. Aksiologi, secara etimologi berasal dari dua kata bahasa Yunani yakni *axios* dan *logos*. Kata *axios* berarti sesuai, dan *axia* yang berarti nilai, *logos* berarti keilmuan sehingga secara harafiah aksiologi berarti ilmu tentang nilai. Aksiologi membahas tentang hakikat nilai yang meliputi esensi nilai, macam nilai, subjek yang memberi nilai dan objek yang diberi nilai.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa nilai sosial sebagai sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tindakan dan perilaku manusia.⁹ Ciri-ciri nilai sosial, menurut Alfan yaitu: nilai sosial merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial antar warga masyarakat.¹⁰ Nilai sosial merupakan bangunan kokoh yang berisi kumpulan aspek moral dan mentalitas yang baik dan tercipta dalam masyarakat melalui interaksi yang dikembangkan oleh anggota masyarakat. Bentuk sistem nilai sosial beragam dan berbeda dari kebudayaan yang satu dengan yang lainnya karena kebudayaan lahir dari perilaku kolektif yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat. Nilai dalam budaya, menurut Alfan adalah konsepsi yang secara eksplisit maupun implisit menjadi milik atau ciri khas seseorang atau masyarakat.¹¹

Scheler dikenal sebagai seorang filsuf fenomenologi. Ia menekankan tentang pencarian esensi atas fakta yang konkrit. Untuk mencapai esensi dari fenomena konkrit dipergunakan reduksi fenomenologi. Metode fenomenologi tentang "hakikat" oleh Scheler diterapkan pada bidang teori pengenalan, etika, kebudayaan, keagamaan dan bidang nilai. Pemikiran fenomenologi atas nilai menggunakan kondisi keadaan etis dari kesadaran dan eksistensi manusia. Scheler berpendapat bahwa nilai berasal dari dunia nilai yang keberadaannya secara esensial tidak tergantung pada objek pembawanya.¹² Scheler mengatakan bahwa nilai bersifat apriori, sebab pemahaman akan nilai tidak diperoleh dari

⁸ Louis Katsoff, *Element of Philosophy*, Ronald Press Company, 1953, Soejono Soemargono (terj.), *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 319.

⁹ Muhammad Alfan, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2013), h. 232.

¹⁰ Muhammad Alfan, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2013), h. 245-246.

¹¹ Muhammad Alfan, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2013), h. 249.

¹² Max Scheler, *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik*, Manfred S. Frings & Roger C. Funk (transl.), *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values, A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, (Evanston: Northwestern University Press, 1973), h. 17.

pengalaman, namun diperoleh ketika manusia menyadari kehadiran nilai dalam hidupnya.¹³ Nilai-nilai, dalam pemikiran Scheler, terealisasi lewat objek yang berperan sebagai pembawa nilai. Objek-objek itu dapat berupa benda, manusia, tempat, perbuatan dan lainnya. Nilai bersifat potensial atau memiliki potensi. Nilai, melalui objek-objek yang membawanya menjadi nyata dalam pengalaman manusia.¹⁴

Manusia yang berkelompok akan menjunjung tinggi nilai-nilai dalam kelompoknya. Nilai yang dijunjung dalam kelompok dapat berlaku sebagai pedoman tingkah laku bagi semua anggota dalam kelompoknya. Menurut Scheler, nilai kolektif (*collective values*) merupakan suatu kesatuan nilai-nilai yang paling menonjol dan dominan dalam kelompok yang mengatur dalam bertingkah laku.¹⁵

Scheler berpendapat bahwa nilai-nilai yang ada tidaklah begitu saja terserak tanpa ada tingkatannya.¹⁶ Menurut Scheler, nilai memiliki hirarki atau tingkatan yang disebut sebagai hirarki nilai. Hirarki nilai mulai dari yang rendah sampai yang tertinggi, menurut Scheler, adalah:¹⁷ Pertama, tingkatan nilai-nilai kenikmatan. Nilai-nilai dalam tingkatan ini merupakan nilai-nilai yang terentang dari yang mengenakan hingga yang tidak mengenakan yang menyebabkan manusia dapat merasa senang, menyukai hingga tidak senang dan tidak menyukai. Kedua, tingkatan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai dalam tingkatan ini merupakan nilai-nilai kehidupan atau nilai vital. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kesehatan, kesejahteraan, dan keselamatan. Ketiga, tingkatan nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai dalam tingkatan ini merupakan nilai yang tidak terikat pada keadaan jasmani

¹³ Max Scheler, *Der Formalismus in de Erthik und die materiale Wertethik*, Manfred S. Frings & Roger C. Funk (trasl.) , *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values, A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, (Evanston: Northwestern University Press, 1973), h. 68.

¹⁴ Max Scheler, *Der Formalismus in de Erthik und die materiale Wertethik*, Manfred S. Frings & Roger C. Funk (trasl.) , *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values, A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, (Evanston: Northwestern University Press, 1973), h. 261.

¹⁵ Max Scheler, *Der Formalismus in de Erthik und die materiale Wertethik*, Manfred S. Frings & Roger C. Funk (trasl.) , *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values, A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, (Evanston: Northwestern University Press, 1973), h. 102.

¹⁶ Max Scheler, *Der Formalismus in de Erthik und die materiale Wertethik*, Manfred S. Frings & Roger C. Funk (trasl.) , *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values, A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, (Evanston: Northwestern University Press, 1973), h. 15.

¹⁷ Max Scheler, *Der Formalismus in de Erthik und die materiale Wertethik*, Manfred S. Frings & Roger C. Funk (trasl.) , *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values, A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, (Evanston: Northwestern University Press, 1973), h. 105-110.

maupun ragawi tetapi dapat dirasakan oleh kejiwaan manusia.¹⁸ Jenis nilai spiritual adalah: 1) Nilai estetis yang berkaian dengan keindahan dan kejelekan. 2) Nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil yang merupakan dasar utama bagi suatu tatanan hukum objektif. 3) Nilai dari pengetahuan murni demi dirinya sendiri yang diusahakan oleh filsafat untuk diungkapkan. Dalam tingkat ini juga termasuk nilai-nilai budaya, yang mengandung nilai-nilai luhur kebaikan. Juga dalam tingkatan ini adalah nilai dari adanya suatu relasi spiritual seperti bahagia dan derita, saling menghormati, dan simpati rohani yang menjadi dasar persahabatan.¹⁹ Keempat, tingkatan nilai-nilai kekudusan atau kesucian. Tingkatan ini merupakan nilai tertinggi menurut Scheler.²⁰ Nilai dalam tingkatan ini adalah suci dan tidak suci. Nilai kesucian berkenaan dengan relasi manusia dengan Tuhannya. Tindakan sebagai wujud dari nilai kesucian memiliki keterarahan pada pribadi manusia. Mereka yang sampai pada nilai kesucian adalah para pemimpin rohani dan mereka yang memiliki kesucian.

C. Sejarah Masyarakat Surabaya

Asal-usul tentang nama Surabaya sesungguhnya masih menjadi perdebatan oleh para ahli sebab sampai sekarang belum ada bukti tertulis yang otentik dalam bentuk prasasti, inskripsi atau bukti tertulis lainnya yang menyatakan tentang awal kota Surabaya terbentuk. Ejaan nama Surabaya awalnya adalah *Curabhaya*. Tulisan tersebut ditemukan pada prasasti Trowulan I dari tahun 1358. Dalam prasasti tersebut nama *Curabhaya* merupakan kelompok desa di tepi sungai Brantas sebagai tempat-tempat penyebrangan. Nama Surabaya juga muncul dalam kakawin Negara Kertagama tahun 1365.

Masyarakat awal Surabaya adalah masyarakat orang hukuman dan buangan yang tinggal di delta muara sungai Brantas dan menggantungkan hidupnya dari mencari ikan, berkebun dan berburu. Rumah-rumah penduduk awal Surabaya berada di atas tiang-tiang, sebagaimana umumnya permukiman pantai untuk

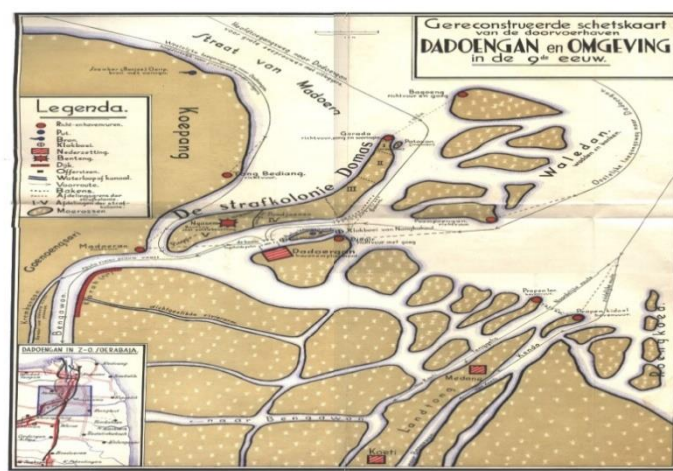
¹⁸ Max Scheler, *Der Formalismus in de Erthik und die materiale Wertethik*, Manfred S. Frings & Roger C. Funk (trasl.) , *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values, A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, (Evanston: Northwestern University Press, 1973), h. 107.

¹⁹ Max Scheler, *Der Formalismus in de Erthik und die materiale Wertethik*, Manfred S. Frings & Roger C. Funk (trasl.) , *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values, A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, (Evanston: Northwestern University Press, 1973), h. 108.

²⁰ Max Scheler, *Der Formalismus in de Erthik und die materiale Wertethik*, Manfred S. Frings & Roger C. Funk (trasl.) , *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values, A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, (Evanston: Northwestern University Press, 1973), h. 108.

menghindari pasang surut air laut. Faber dalam hipotesanya tentang sejarah Surabaya, yang tertuang dalam bukunya "*Er Werd Een Stad Geboren*"(1053) menyatakan bahwa pemukiman awal di Surabaya terjadi kira-kira sejak mulai berdirinya kerajaan Mataram kuno.²¹ Daerah hukuman di pesisir Surabaya bernama Domas. Penghuni yang tinggal di pulau Domas adalah orang-orang hukuman (*Strafkolonie*), yaitu para narapidana, orang gila, orang cacat jasmaniah, tawanan perang, yakni mereka yang kehadirannya tidak bisa diterima oleh masyarakat pada masa itu dan mereka tidak dalam struktur kasta. Padmowirio menyatakan bahwa masyarakat Surabaya adalah masyarakat orang buangan.²² Mereka sama sekali tidak mempunyai hak apapun dan berada di luar susunan kasta dari masyarakat pada waktu itu. Masyarakat orang buangan tersebut membentuk perkampungan-perkampungan baru di atas rawa-rawa lalu mendirikan pelabuhan yang bernama pelabuhan Dadungan.

Faber menyatakan bahwa kira-kira sekitar tahun 850 M, muara sungai Brantas letaknya masih lebih ke selatan.²³ Pada waktu itu garis batas pantai berada di daerah Wonokromo (gambar 1).



Gambar 1: Sketsa Surabaya abad ke 9, hasil rekonstruksi Faber ²⁴

Sejarah Surabaya terbentuk dari banyak *kedung* (tambak), rawa-rawa dan aliran sungai kecil-kecil nampak dari nama-nama wilayah Surabaya hingga saat ini.

²¹ Autar Abdillah, *Budaya Arek Suroboyo*, Tesis (Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya, 2007), h. 70.

²² Soehario Padmowirio, *Memoar Hario Kecil II* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2001), h.331.

²³ Autar Abdillah, *Budaya Arek Suroboyo*, Tesis (Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya, 2007), h. 71.

²⁴ G.H. Von Faber, *Er werd een stad geboren*, (Soerabaja: N.V. Koninklijke Boekhandel en Drukkerij G. Kolff & Co., 1953), Lampiran.

Ada sembilan anak sungai (kali) yang di kenal menjadi nama-nama wilayah di Kota Surabaya yakni Kali Greges, Kali Anak, Kali Krembangan, Kali Mas, Kali Pegirian, Kali Anda, Kali Palaka, Kali Bokor, dan Kali Pecekan. Diantara ke sembilan sungai tersebut, Kali Mas dan Kali Pegirian menjadi sungai yang terbesar. Ada lagi sungai Kali Anak yang mengalir ke arah perbatasan Surabaya dengan Gresik. Berdasarkan temuan fosil-fosil binatang purba, Sugiyarto menyatakan bahwa daerah perbukitan antara Pakis Gunung dan Waru Gunung, merupakan daerah tua, dan bekas-bekas kehidupan purba telah ditemukan sepanjang aliran sungai ataupun bekas pantai.²⁵

Seiring dengan perkembangan jaman, pola kehidupan masyarakat Surabaya berubah. Kehidupan di muara sungai yang telah berubah menjadi pelabuhan mendorong terjadinya aktivitas perdagangan. Nama kota Surabaya pada awalnya dikenal dengan nama Hujunggaluh. Prasasti Waharu Kuti tahun 840 M menerangkan tentang wilayah Waharu Kuti (Waru) yang merupakan daerah perdikan (*Sima*) pertama di wilayah Hujunggaluh tepatnya di daerah Bunggur Asana (Bungurasih) di wilayah bagian selatan Kota Surabaya sekarang. Prasasti tersebut menyebutkan adanya bangunan pemujaan Buddha di daerah Bunggur Asana, dan pada waktu itu telah ada Juru Cina (ketua masyarakat Cina) dan Juru Keling (ketua masyarakat India) yang statusnya ditetapkan langsung oleh Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung Sri Dharmodaya Mahasambhu, raja Mataram Kuno yang berpusat di Jawa Tengah. Prasasti Sangsang tahun 907 juga menyebutkan tentang sebuah Kuti, bangunan suci agama Buddha, di Hujunggaluh yang termasuk wilayah kekuasaan Lamwa. Bangunan Kuti tersebut selanjutnya oleh Samgat Lamwa Pu Layang diperbarui dan diperbesar dengan menambahkan sebuah wihara. Bukti-bukti telah adanya Juru Cina dan Juru Keling tersebut menunjukkan bahwa kehadiran masyarakat awal Surabaya sudah dibangun dari berbagai etnis yang hidup di delta sungai Brantas.²⁶

Hujunggaluh diperkirakan selain sebagai pelabuhan dagang, juga dijadikan sebagai pelabuhan maritim oleh Raja Dharmawangsa Teguh, salah satu keturunan Raja Empu Sindok yang telah memindahkan Kerajaan Mataram kuno ke wilayah

²⁵ Wiwik Hidayat, *Hari Jadi Kota Surabaya, 622 tahun Sura Ing Baya*, (Surabaya: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, 1975), h. 48.

²⁶ H. Soekadri, *Sinar Dharma*, Jurnal Kathina, Voc. 5, No.4, h. 65.

Jawa Timur. Boechari berpendapat bahwa delta sungai Brantas dipilih sebagai lokasi baru oleh Raja Empu Sindok karena Hujunggaluh telah berkembang menjadi pelabuhan yang memiliki nilai ekonomis.²⁷ Faber menyatakan bahwa Surabaya dikembangkan oleh Raja Kertanegara dari Kerajaan Singosari, sebagai tempat pemukiman baru bagi para prajurit Singosari yang berhasil menumpas pemberontakan Kemuruhan.²⁸ Raffles, dalam bukunya *The History of Java* (1817) menuliskan tentang kepindahan Raden Rachmat, yang dikenal sebagai Sunan Ampel dari keraton Majapahit ke wilayah Ampel Denta Surabaya disertai dengan tiga ribu keluarga untuk melakukan syiar agama Islam di Surabaya.²⁹ Para pendatang yang menetap di Surabaya pada umumnya datang melalui laut. Mereka berasal dari Madura, Bali, Kalimantan, Sulawesi dan Sumatra. Di samping itu ada juga pendatang yang berasal dari pedalaman pulau Jawa. Mereka datang melalui sungai Brantas ataupun melalui jalan darat. Warga pendatang di Surabaya hidup secara berkelompok. Mereka yang berasal dari Madura, Kalimantan, Sulawesi atau suku Melayu dari Sumatera. Pendatang dari etnis Arab banyak bermukim di sekitar Masjid Ampel. Pedagang dari Eropa yakni bangsa Portugis, Spanyol dan Belanda datang dan menetap di Surabaya sejak abad ke-15 M.

Mataram berhasil menundukkan Surabaya pada tahun 1625 dengan cara memblokir jalur distribusi ekonomi ke Surabaya, baik dari darat dan laut serta membendung aliran sungai Brantas yang mengalir ke Surabaya dengan membuang banyak bangkai binatang ke sungai tersebut. Hampir separuh jumlah penduduk Surabaya meninggal karena penyakit dan kelaparan. Surabaya akhirnya menyerah kepada Mataram dengan penduduk hanya tersisa sekitar seribu jiwa.³⁰ Penaklukan Surabaya oleh Mataram menyebabkan Surabaya mengalami kemunduran besar di bidang ekonomi dan politik. Semenjak Mataram menaklukkan Surabaya, pihak Mataram sering mengasingkan musuh-musuh dan

²⁷ Boechari, *Some Considerations of The Problem of The Shift of Mataram's Center of Government From Central Java to East Java in The 10Th Century A.D.* (Jakarta: Bulletin of The Research Centre of Archaeology of Indonesia, 1977) h. 76.

²⁸ Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), h. 31.

²⁹ Thomas Stanford Raffles, *The History of Java*, 1817, Hamonangan Simanjuntak dan Revianto B. Santosa (Penyunting), (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2014), h. 463.

³⁰ J.J. Ras, *Maatschappij en Letterkunde op Java, 1988*, Achadiati Ikram (terj.), *Masyarakat dan Kesusasteraan di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 258.

tahanan politiknya ke Surabaya. Kebijakan politik Mataram tersebut, menurut Suhario, telah memupuk sikap anti feodal masyarakat Surabaya atas keraton Mataram.³¹

Kadipaten Surabaya diserahkan oleh Mataram kepada Belanda pada tanggal 11 November tahun 1746, sebagai hasil perjanjian antara Gubernur Jendral Van Imhoff dengan Pakubuwono II. Perjanjian tersebut menyatakan bahwa Pakubuwono II menyerahkan kepada Belanda semua Kabupaten di pesisir Jawa, termasuk Surabaya, dengan imbalan uang sebesar 5000 Gulden setiap tahunnya.³² Belanda menjadikan kota Surabaya sebagai pusat VOC untuk wilayah Jawa bagian Timur. Pada tahun 1854, Belanda memberlakukan *Regerings Reglement* yakni peraturan tentang diskriminasi sosial dengan membagi masyarakat kota Surabaya menjadi 3 golongan. Golongan pertama adalah golongan Belanda dan Eropa, golongan kedua adalah golongan Timur Asing, seperti Cina, India dan Arab dan golongan ketiga adalah golongan pribumi.³³ Banyak tenaga kerja dari berbagai daerah disekitar Surabaya datang ke Surabaya untuk mencari pekerjaan dan bermukim di kampung-kampung. Kampung-kampung di kota Surabaya merupakan pemukiman apa adanya tanpa fasilitas yang memadai sebagai hunian di perkotaan.³⁴

D. Budaya Egaliter Masyarakat Surabaya

Kebudayaan Jawa, yang hidup di Surabaya dan sekitarnya dengan logat bahasa *Suroboyoan* yang khas, dianggap sebagai suatu sub-daerah kebudayaan yang khusus. Orang Jawa menyebut daerah Madiun, Kediri dan daerah delta sungai Brantas, yakni Surabaya, Sidoarjo dan Mojokerto sebagai Daerah *Mancanegari*, yang berarti “daerah luar”, karena merupakan daerah pinggiran dari kebudayaan Jawa yang berpusat di Kerajaan Mataram sejak abad ke-17 hingga abad ke-19.³⁵

³¹ Frank Lamos, *Surabaya 1945 Sakral Tanahku*, Johaness nugroho (terj.) (Cet. I; Jakarta, Yayasan pustaka Obor Indonesia, 2016) h. 40.

³² W. Rimmelink, *Perang Cina Dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*, (Jakarta: Penerbit Jendela, 2002), h. 274.

³³ A. Noorjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010), h. 11.

³⁴ Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), h. 39-41.

³⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h.27 .

Budaya *Arek Suroboyo* tumbuh karena tantangan alam sehingga melahirkan kebudayaan yang bersifat khusus. Budaya *Arek Suroboyo* terbentuk dari masyarakat yang hidup di delta sungai Brantas yang mengalami proses pembentukannya dari daerah rawa-rawa muara sungai yang berubah menjadi daratan yang meluas dan dapat dihuni dengan layak. Perjuangan mengubah daerah rawa-rawa menjadi pemukiman merupakan suatu usaha manusia untuk menguasai alam. Karakter masyarakat Surabaya tak bisa dilepaskan dari kondisi alam. Masyarakat Surabaya terbentuk dengan karakter keras karena bertahan hidup. Mereka terbentuk sebagai sesama pemukim yang senasib karena beratnya kondisi alam.³⁶

Budaya *Arek Suroboyo* terbentuk dari sejarah politik di wilayah Surabaya sejak era Mataram kuno. Faber menyatakan bahwa wilayah Surabaya pada masa Mataram kuno merupakan tempat pembuangan dan pengasingan bagi para tahanan dan mereka yang dinyatakan sebagai sampah masyarakat.³⁷ Para tahanan diasingkan di wilayah Surabaya. Sebagai sesama tahanan yang terlepas dari sistem kasta, mereka menjunjung tinggi nilai kesetaraan sebagai sesama orang buangan. Mereka menanggalkan budaya feodal dan menggantinya dengan budaya egaliter. Kekejaman Mataram atas rakyat Surabaya menumbuhkan karakter *Arek Suroboyo* yang anti keraton Mataram. Selain pemberontakan Trunojoyo dan Untung Suropati, pemberontakan demi pemberontakan terhadap Mataram terus dilakukan oleh masyarakat Surabaya. Kebijakan politik Mataram yang sering membuang para pemberontak Mataram ke Surabaya semakin melestarikan sikap antipati masyarakat Surabaya terhadap Mataram. Selanjutnya, perlakuan pemerintah kolonial Belanda yang diskriminatif semakin menyuburkan sikap perlawanan di kampung-kampung. Masyarakat kampung sebagai masyarakat pribumi yang terdiri dari berbagai suku bangsa di Indonesia mengidentifikasikan dirinya sebagai masyarakat kampung Surabaya yang memiliki kekhasan budaya tersendiri.³⁸

³⁶ Wiwik Hidayat, *Hari Jadi Kota Surabaya, 622 tahun Sura Ing Baya*, (Surabaya: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, 1975), h. 48.

³⁷ Autar Abdillah, *Budaya Arek Suroboyo*, Tesis (Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya, 2007), h. 132.

³⁸ William H. Frederick, *Vision And Heart, The Making Of the Indonesian Revolution*, 1988, Hermawan Sulistyio (terj.), *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)* (Jakarta: Gramedia, 1989) h. 8.

Mereka terbentuk sebagai warga yang keras menentang diskriminasi etnis dalam masyarakatnya. Perasaan sebagai sesama manusia yang sederajat menguat dalam masyarakat kampung Surabaya. Perubahan kebijakan politik Belanda atas Indonesia telah melahirkan banyak tokoh-tokoh pergerakan nasionalisme di Surabaya. H.O.S. Cokroaminoto dengan ajaran-ajarannya tentang kesederajatan dan anti feodalisme melalui organisasi Sarekat Islam telah banyak menyadarkan masyarakat Surabaya akan kesetaraan sebagai manusia dan sebagai bangsa. Gerakan Jawa Dwipa sebagai anak organisasi Sarekat Islam yang sering menyuarakan semangat anti feodalisme telah menyuburkan budaya *Arek Suroboyo* yang sudah anti feodalisme.

Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Surabaya berciri tidak bertingkat, meskipun juga bukan bahasa Jawa *ngoko* sepenuhnya. Dialek *Suroboyoan* sering dikatakan sebagai dialek bahasa Jawa yang paling kasar. *Boso Suroboyoan* dituturkan di wilayah Surabaya dan sekitarnya. *Boso Suroboyoan* dikenal berciri egaliter, apa adanya (*blak-blakan*), dan tidak mengenal ragam tingkatan bahasa.

Arek Suroboyo memiliki tipikal dan karakter merakyat. *Arek Suroboyo* dikatakan oleh Frederick sebagai kaum proletariat kota yang khas dari masa kerajaan, di era kolonialisme, di era kemerdekaan hingga dewasa ini.³⁹ Nilai egaliter lahir sebagai salah satu nilai pemersatu dalam interaksi sosial *Arek Suroboyo*. Nilai tersebut dipahami sebagai bentuk tidak ada satupun orang yang memiliki dominasi atau merasa dirinya lebih dari yang lain. Setiap warga masyarakat adalah sama dan sederajat. Kesamaan-kesamaan tersebut memberi kesan bahwa *Arek Suroboyo* cenderung lebih mengutamakan relasi sosial daripada status sosialnya. *Arek Suroboyo* tidak mau terkungkung dengan klasifikasi sosial atau hirarki sosial yang membatasi keakraban dan relasi persaudaraan. Nilai egaliter merupakan nilai kepekaan warga untuk mampu berempati terhadap orang lain sehingga tidak timbul kecemburuan sosial.

³⁹ William H. Frederick, *Vision And Heart, The Making Of the Indonesian Revolution*, 1988, Hermawan Sulistyio (terj.), *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)* (Jakarta: Gramedia, 1989) h. 9.

E. Nilai Egaliter Arek Suroboyo Secara Aksiologis

1. Pengertian tentang egaliter

Pengertian egaliter secara etimologis menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), egaliter merupakan kata serapan dari bahasa Perancis: *egal*, *egalite* atau *egalitaire*, yang secara etimologis atau arti harafiahnya berarti sama atau sederajat. Menurut *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Istilah 'kesetaraan' yang berarti "sama" merupakan hubungan yang nilainya adalah kualitatif. Pengertian 'kesetaraan' menandakan adanya korespondensi antar anggota kelompok yang berbeda dalam hal objeknya, subjeknya, proses atau keadaannya namun memiliki kualitas yang sama, atau setidaknya dalam satu hal, tapi tidak dalam semua hal. Kesetaraan tidak berarti sama dan identik.

Nilai kesetaraan yang dirumuskan oleh Aristoteles dalam bukunya *Nicomachean Ethics* (V.3 1131a10-b15) yang mengacu pada pemikiran Plato: "*memperlakukan sebagai seperti*". Menurut Aristoteles ada dua jenis kesetaraan yakni kuantitas dan proporsional.⁴⁰ Kesetaraan kuantitas adalah suatu bentuk perlakuan distribusi adalah sama dalam hal kuantitas ketika memperlakukan semua orang identik atau memberikan mereka jumlah yang sama. Sebaliknya, kesetaraan proporsional adalah suatu bentuk perlakuan sebanding atau relatif sama ketika memperlakukan orang semua yang relevan dalam kaitannya dengan kebutuhan mereka.

Pengertian egaliter yang dimaksudkan dalam penelitian ini mengacu pada Holtug dan Rasmussen dalam buku *Egalitarianism, New Essays on the Nature and Value of Equality* (2007) yang menyatakan bahwa egaliter adalah nilai yang menyangkut kedudukan manusia atas dirinya sendiri dan dirinya di tengah manusia yang lainnya.⁴¹ Egaliter sebagai nilai merupakan nilai yang bersifat universal dan mengandung nilai intrinsik yang positif berwujud penghargaan yang setara, sederajat dan semartabat dengan manusia lainnya.

⁴⁰ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, art. 1130b-1132b, Lih. Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, Embun Kenyowati (terj.) (Cet. I, Jakarta, Teraju, 2004) h. 118-128.

⁴¹ N. Holtug, dan K.L. Rasmussen, (ed.), *Egalitarianism, New Essays on the Nature and Value of Equality*, (New York: Oxford University Press, 2007) h. 22-23.

2. Hakikat nilai egaliter *Arek Suroboyo*

Nilai egaliter *Arek Suroboyo* ditinjau dari sudut pandang hakikat nilai adalah: Pertama, nilai egaliter *Arek Suroboyo* dalam jenisnya merupakan nilai budaya (*cultur value*) yang lahir dari sebuah masyarakat pesisiran. Nilai tersebut bernilai objektif empiris karena nilai tersebut merupakan realitas yang hadir dalam masyarakat Surabaya. Nilai egaliter *Arek Suroboyo* lahir dari sejarah pengalaman hidup bersama suatu masyarakat. Nilai egaliter *Arek Suroboyo* bernilai objektif karena nilai tersebut bukan berasal dari pemikiran individu atau perseorangan (*subjektivisme*) namun lahir dari masyarakat Surabaya (*komunalisme*). Nilai egaliter *Arek Suroboyo* bersifat objektif karena merupakan nilai budaya, seperti yang dinyatakan oleh Scheler mengenai jenis nilai spiritual. Nilai egaliter berhakikat objektif berdasar pemikiran Aristoteles yang menyatakan bahwa objektivitas nilai letaknya bukan di alam idea seperti apa yang dipikirkan oleh Plato tetapi diperoleh dalam pengalaman manusia (*apriori*).⁴² Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Scheler yang menyatakan bahwa nilai pada hakikatnya adalah tetap, objektif dan tidak berubah. Nilai egaliter *Arek Suroboyo* merupakan nilai yang statusnya *apriori*, sehingga bersifat objektif. Nilai tersebut hadir teraktualisasi dalam masyarakat Surabaya dan budayanya. Dengan reduksi fenomenologis Scheler, nilai egaliter *Arek Suroboyo* memiliki esensinya sebagai nilai dan hadir secara aktual dirasakan, dipilih dan dihidupi oleh masyarakat Surabaya. Masyarakat Surabaya menemukan nilai egaliter *Arek Suroboyo* melalui pengalamannya. Nilai egaliter *Arek Suroboyo* lahir dari sejarah masyarakat Surabaya yang bergulat dengan alam dan sesamanya.

Nilai Egaliter *Arek Suroboyo*, dalam perspektif Scheler, berlaku objektif berkenaan dengan adanya keberadaan dari nilai egaliter tersebut secara fenomenologis. Wujud tindakan atau objek dari nilai egaliter *Arek Suroboyo* adalah adanya manusia dan masyarakat Surabaya dan interaksi sosialnya, adanya *boso Suroboyoan* yang dipergunakan dalam hidup sehari-hari masyarakat Surabaya. Objektivitas nilai egaliter *Arek Suroboyo* lainnya adalah keberadaan organisasi *Sinoman* di kampung-kampung Surabaya.

⁴² G.R. Lear, *Happy Lives and the Highest Good: An Essay on Aristotle's Nicomachean Ethics*, (New Jersey: Princeton University Press, 2004), h. 1-2.

Nilai egaliter *Arek Suroboyo* secara aksiologis, dapat dikategorikan sebagai nilai intrinsik. Nilai egaliter berlaku sebagai nilai instrinsik karena nilai egaliter berlaku sebagai nilai tujuan dari semua nilai lainnya yang bersifat instrumental. Nilai egaliter *Arek Suroboyo*, dalam sejarah awal masyarakat Surabaya terbentuk, jelas berlaku sebagai nilai intrinsik karena nilai tersebut diperjuangkan oleh masyarakat Surabaya sebagai tujuan bersama. Kesadaran bersama dibangun, yakni sebagai sesama yang memiliki harkat dan martabat yang setara, karena bersama-sama menyanggah status sosial sebagai orang buangan dan hukuman. Kesadaran jati diri sebagai manusia yang tidak berkasta menjadi tujuan bersama agar dapat hidup bersama dengan baik. Nilai egaliter berlaku sebagai nilai tujuan saat masyarakat pribumi Surabaya diperlakukan sebagai manusia kelas ketiga oleh Belanda dan Jepang di masa kolonialisme. Nilai egaliter menjadi tujuan yang diperjuangkan agar masyarakat Surabaya dapat diperlakukan setara dan sederajat oleh bangsa Belanda dan Jepang.

Nilai egaliter *Arek Suroboyo*, merupakan nilai intrinsik yang ditemukan pada saat membangun kesadaran bersama sebagai sesama orang buangan. Nilai egaliter berlaku intrinsik pada masa penjajahan Mataram, Belanda dan Jepang. Nilai egaliter menjadi nilai yang utama dan diperjuangkan sebagai tujuan karena masyarakat Surabaya telah diperlakukan secara diskriminatif. Nilai egaliter juga berlaku sebagai nilai intrinsik saat perang kemerdekaan. Masyarakat Surabaya memperjuangkan kemerdekaannya dari dikriminasi bangsa lain melalui pertempuran yang mengorbankan banyak jiwa agar memperoleh kesetaraan dengan bangsa lain. Semboyan "Merdeka atau Mati !" yang didengungkan oleh masyarakat Surabaya selama perang kemerdekaan menunjukkan luhurnya tuntutan masyarakat Surabaya untuk diperlakukan sama dan sederajat dengan bangsa lain. Nilai egaliter saat itu jelas menjadi tujuan karena tidak ada nilai intrinsik lainnya.

Nilai egaliter *Arek Suroboyo*, ditinjau dari sudut pandang Scheler, dapat dikonstruksikan sebagai berikut: Pertama, Scheler menyatakan bahwa nilai merupakan dasar moralitas. Nilai egaliter *Arek Suroboyo* dalam masyarakat Surabaya dalam sejarahnya telah berjumpa dengan nilai-nilai dari berbagai etnis yang dibawa oleh para pendatang. Nilai baik dan buruk dalam hidup bersama tidak

serta merta diletakkan pada konteks penilaian benar dan salah secara moral agama dan kepercayaan namun diletakkan dalam pondasi nilai kesetaraan. Moralitas baik dan benar dalam prosesnya terbentuk dan diterima oleh segenap warga masyarakat apabila terlebih dahulu diletakkan dalam kerangka nilai kesetaraan. Kebaikan adalah menghargai dan menerima sesamanya secara sederajat. Sebaliknya, keburukan adalah memperlakukan sesamanya secara tidak adil dan diskriminatif. Kedua, nilai egaliter menjadi dasar bagi terwujudnya nilai-nilai moral dalam segala aspek kehidupan masyarakat Surabaya. Diskriminasi, pelecehan dan penghinaan terhadap manusia lain sangat ditentang oleh masyarakat Surabaya. Proses penilaian secara moral egaliter nampak dalam budaya resolusi konflik masyarakat Surabaya, yang meletakkan ukuran baik dan buruk dalam kerangka kebersamaan, solidaritas dan kesetaraan dengan ungkapan, “*yok opo rek enake*”.

3. Kualitas nilai egaliter *Arek Suroboyo*

Kualitas nilai egaliter *Arek Suroboyo* dalam hirarki nilai Scheler, merupakan nilai yang masuk dalam kategori tingkatan ketiga yaitu tingkatan nilai spiritual, khususnya berkenaan dengan nilai keadilan dan kemanusiaan. Scheler juga memasukkan nilai budaya yang menjunjung tinggi kebaikan masuk dalam tingkatan ketiga. Nilai egaliter adalah nilai budaya yang menjunjung tinggi keadilan dan didalamnya terkandung nilai penghormatan kepada manusia untuk diperlakukan secara adil dalam harkat dan martabatnya sebagai manusia. Nilai egaliter *Arek Suroboyo* menempatkan semua manusia dalam konteks kesederajatan. Nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya adalah bahwa hakikat semua manusia adalah sama dan harus diperlakukan secara adil.

Nilai egaliter, sejalan dengan aksiologi Scheler, dalam tingkatan nilai spiritual memiliki perangkat berupa tindakan dan perasaan spiritual yakni benci atas perlakuan yang tidak adil dan diskriminatif, cinta akan keadilan dan kebenaran yang sejati. Dalam nilai egaliter sebagai nilai spiritual, yang tumbuh adalah pengorbanan badan dan jiwa. Hal-hal tersebut nampak dalam semangat belarasa senasib sepenanggungan masyarakat di kampung-kampung Surabaya, nampak dalam jiwa patriotik *Arek-Arek Suroboyo* dalam perang 10 November

1945. Simpati rohani yang bersumber dari nilai egaliter *Arek Suroboyo* menghasilkan bentuk relasi pertemanan yang khas budaya *Suroboyoan* yakni keakraban yang kental, jujur dan saling terbuka apa adanya disertai dengan semangat belarasa dan solidaritas yang tinggi akan nasib sahabatnya. Semangat persahabatan yang tinggi dalam diri para *suporter Bonek* dapat dipahami dalam konteks penghayatan nilai egaliter *Arek Suroboyo*.

Nilai egaliter *Arek Suroboyo* yang lahir dari budaya ketimuran memiliki kekhasan yang membedakan dengan nilai egaliter yang lahir dari budaya Barat. Nilai egaliter *Arek Suroboyo* dalam kualitasnya yang berciri komunal, memiliki kelebihan dan kekurangannya. Fenomena fanatisme *suporter Bonek* menjadi catatan negatif sebagai fakta yang menunjukkan keterbatasan dan kekurangan nilai egaliter *Arek Suroboyo* sebagai nilai budaya komunal. Nilai Egaliter *Arek Suroboyo* lahir dari budaya ketimuran yang lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibanding kepentingan individu. Oleh karena itu, nilai egaliter *Arek Suroboyo* lebih menjadikan individu lebur dalam kelompoknya. Individu yang lebur dalam kelompoknya, dengan nilai egaliter *Arek Suroboyo*, akan diperlakukan setara dan sederajat dalam kelompoknya sehingga individu merasakan kenyamanan relasi dan penerimaan yang seutuhnya dalam kelompok. Nilai egaliter *Arek Suroboyo* dengan segala keterbatasannya perlu untuk dimurnikan dan dilengkapi dalam pengertiannya. Pertama, konsep tentang manusia dalam nilai egaliter *Arek Suroboyo* perlu dimurnikan kembali karena konsep manusia dalam nilai egaliter *Arek Suroboyo* lahir dari konsep manusia yang tersisih dan menderita karena pembuangan, diskriminasi, dan penjajahan. Konsep manusia dalam nilai egaliter *Arek Suroboyo* adalah konsep manusia yang masih cenderung didasarkan pada dominasi emosi perasaan dan kurang kuat pendasarannya pada akal budi. Pemahaman nilai egaliter budaya *Arek Suroboyo* sebaiknya tidak hanya didekati sebagai pandangan hidup (*way of life*) saja tetapi perlu dilengkapi dengan pemahaman keberadaan nilai luhur kemanusiaan yang menjadi sentral dalam kebudayaan sebab tidak ada kebudayaan tanpa manusia.⁴³

⁴³ J.M.W. Bakker, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta-Jakarta: Kanisius-BPK, 1984), h. 139.

F. Kontribusi Nilai Egaliter Arek Suroboyo

Permasalahan di tingkat nasional dan internasional ataupun global senantiasa menyangkut nilai kemanusiaan. Salah satu masalah krusial kemanusiaan dewasa ini adalah masalah penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia secara adil dan sederajat. Nilai egaliter masih layak diperjuangkan dalam konteks ke-Indonesia-an dewasa ini karena dalam bidang budaya dan sosial kemasyarakatan, nilai egaliter berhadapan dengan feodalisme. Dalam bidang politik, nilai egaliter berhadapan dengan politik dinasti dan politik identitas. Dalam bidang ekonomi, nilai egaliter berhadapan dengan monopoli ekonomi dan jaringannya yang menimbulkan kesenjangan sosial. Dalam bidang keagamaan, nilai egaliter berhadapan dengan radikalisme dan komunalisme agama. Dalam bidang hukum dan perundang-undangan, nilai egaliter berhadapan dengan diskriminasi hukum karena politik kepentingan dan godaan materialisme.

Meskipun bangsa Indonesia telah merdeka ternyata di era modern dewasa ini mentalitas feodal tetap dilanjutkan dan dihidupi dengan selalu menempatkan kebudayaan asing, khususnya Barat sebagai yang lebih tinggi dari kebudayaannya sendiri.⁴⁴ Dengan demikian, mentalitas feodal mengkondisikan bangsa Indonesia menempatkan lebih tinggi pada segala sesuatu yang berbau asing dan dari luar negeri. Mentalitas feodal membentuk masyarakat yang tidak bangga dengan kebudayaannya sendiri saat berhadapan dengan kebudayaan asing. Mentalitas feodal jelas bertentangan dengan nilai egaliter yang menempatkan manusia dalam derajat dan martabat yang sama. Penghargaan atas manusia yang sederajat juga berkaitan dengan penghargaan atas kebudayaan yang sederajat. Nilai egaliter dapat menjadi penguat karakter masyarakat lokal dalam menghadapi tawaran berbagai produk budaya luar negeri dan dalam menghargai produk kebudayaannya sendiri. Nilai egaliter yang secara serius ditanamkan kepada masyarakat akan mengangkat harga diri masyarakat untuk berusaha sejajar dan semartabat dengan bangsa-bangsa lainnya.

⁴⁴ Rudiaji Mulya, *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global*, (Jakarta: Elex Media Computindo, 2012), h. 421.

G. Kesimpulan

Hakikat nilai egaliter *Arek Suroboyo* adalah nilai budaya yang menempatkan manusia dalam derajat yang sama dan semartabat. Sebagai nilai budaya yang luhur karena menjunjung nilai kemanusiaan, maka nilai egaliter *Arek Suroboyo* dalam perspektif Max Scheler merupakan nilai objektif. Nilai egaliter *Arek Suroboyo* lahir dari kebudayaan masyarakat Surabaya yang sudah ada sejak jaman Mataram kuno. Sebagai nilai objektif, nilai egaliter *Arek Suroboyo* merupakan nilai spiritual dan kedudukannya berada dalam tingkat ketiga dalam hirarki nilai Max Scheler. Nilai egaliter *Arek Suroboyo* bermakna keadilan karena menempatkan manusia sebagai makhluk yang sama dan sederajat dalam harkat dan martabatnya.

Nilai egaliter *Arek Suroboyo* memiliki kontribusi bagi penguatan budaya lokal di Indonesia yaitu: pertama, dalam upaya mengikis budaya feodal yang mengklasifikasi manusia. Kedua, menjadi pendorong budaya lokal untuk berkontribusi bagi warga dunia di era global dewasa ini. Berbagai kebudayaan lokal bangsa Indonesia juga memiliki peluang yang sama untuk dipublikasikan sebagai kontribusi bagi peningkatan kualitas hidup warga dunia. Nilai egaliter mendorong kepercayaan diri masyarakat budaya lokal untuk terlibat aktif memperkenalkan kebudayaannya di kancah dunia melalui media sosial dan teknologi informasi dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar, *Budaya Arek Suroboyo*. Tesis, Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya, 2007.
- Alfan, Muhammad, *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2013.
- Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, art. 1130b-1132b, Lih. Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, Embun Kenyowati (terj.) .Cet. I, Jakarta, Teraju, 2004.
- Bakker, J.M.W., *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta-Jakarta: Kanisius-BPK, 1984.
- Basundoro, Purnawan, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Basundoro, Purnawan, *Merebut Ruang Kota, Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an*. Serpong: Marjin Kiri, 2013.

- Barliana, M.S. dan D. Cahyani, *Arsitektur, Urbanitas, dan Pendidikan Budaya Berkota: dari Surabaya menuju Bandung*. Yogyakarta: Depublish.Barliana, 2014.
- Boechari, *Some Considerations of The Problem of The Shift of Mataram's Center of Government From Central Java to East Java in The 10Th Century A.D.*. Jakarta: Bulletin of The Research Centre of Archaeology of Indonesia, 1977.
- Frederick, William H., *Vision And Heart, The Making Of The Indonesian Revolution*, 1988, Hermawan Sulisty (terj.), *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Fukuyama, Francis, *The End of History and The Last Man*, 1999, Amrullah (terj.), *The End of History and The Last Man, Kemenangan Kapitalisme Dan Demokrasi Liberal*. Cet. IV, Yogyakarta, Qalam, 2016.
- Sutarto, Ayu, *Reog dan Ludruk: Dua Pusaka Budaya dari Jawa Timur yang Masih Bertahan* Makalah disampaikan dalam Jelajah Budaya: *Pengenalan Budaya Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Pemahaman Keanekaragaman Budaya*, Yogyakarta, 2009.
- Peacock, James L., *Rites of Modernization: Symbolic & Social Aspects of Indonesian Proletarian Drama, 1968*, Eko prasetyo (terj.), *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Depok: Desantara, 2005.
- Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Hidayat, Wiwik, *Hari Jadi Kota Surabaya, 622 tahun Sura Ing Baya*. Surabaya: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, 1975.
- Holtug, N., Rasmussen, K.L. (ed.), *Egalitarianism, New Essays on the Nature and Value of Equality*. New York: Oxford University Press, 2007.
- Katsoff, Louis, *Element of Philosophy*, Ronald Press Company, 1953, Soejono Soemargono (terj.), *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Lamos, Frank, *Surabaya 1945 Sakral Tanahku*, Johannes nugroho (terj.) .Cet. I; Jakarta, Yayasan pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Lear, G.R., *Happy Lives and the Highest Good: An Essay on Aristotle's Nicomachean Ethics*. New Jersey: Princeton University Press, 2004.
- Mulya, Rudiaji, *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global*. Jakarta: Elex Media Computindo, 2012.
- Noorjanah, A., *Komunitas Tionghoa di Surabaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010.
- Padmowirio, Soehario, *Memoar Hario Kecil II* . Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2001.

- Raffles, Thomas Stanford, *The History of Java*, 1817, Hamonangan Simanjuntak dan Revianto B. Santosa (Penyunting). Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2014.
- Ras, J.J. , *Maatschappij en Letterkunde op Java, 1988*, Achadiati Ikram (terj.), *Masyarakat dan Kesusasteraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Rommelink, W., *Perang Cina Dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743*. Jakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Scheler, Max, *Der Formalismus in de Erthik und die materiale Wertethik*, Manfred S. Frings & Roger C. Funk (trasl.) , *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values, A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*. Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- Soekadri, H, *Sinar Dharma*, Jurnal Kathina, Voc. 5, No.4, h. 65.
- Von Faber, G.H., *Er werd een stad geboren*. Soerabaja: N.V. Koninklijke Boekhandel en Drukkerij G. Kolff & Co., 1953.
- Zuhro, Siti, *The Impact of A Neutrality Bureaucracy in the 1999 Elections: Case Studies in East Java and South Sulawesi dalam Local Democracy and Bureaucratic Reform: Selected Articles*. Jakarta: The Habibie Center, 2007.